



Analisis Tindak Tutur Kata dan Ragam Bahasa Dalam Komunikasi Komunitas LGBT

Agnes Monica Sianipar

Universitas Negeri Medan

Brigita Zai

Universitas Negeri Medan

Enjel Widia Sari Gea

Universitas Negeri Medan

Mutia Annisa

Universitas Negeri Medan

Nakita

Universitas Negeri Medan

Respa Mellia Sirait

Universitas Negeri Medan

Alamat: Jalan Willam Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli

Serdang, Sumatera Utara 20221

Korespondensi penulis: enjelgea59@gmail.com

Abstrak *The purpose of this study is to find out how language, actions, and speech are used in the LGBT community, especially lesbians. This study uses descriptive qualitative methodology. The data used are primary data and secondary data. Primary data was obtained directly from informants through interviews, gestures, or behaviors related to the research variables. Secondary data comes from documents, notes, photos, recordings, or tables that support primary data. The results of this study allow us to conclude that assertive and expressive speech dominated the answers of this interview. The interviewees provided a lot of information, opinions, and their own experiences about language use in the LGBT community..*

Keywords: *Speech Actions; Language Variety; LGBT Community.*

Abstrak Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bahasa, tindakan, dan tutur kata digunakan dalam komunitas LGBT, khususnya lesbian. Studi ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari informan melalui wawancara, gerak-gerik, atau perilaku yang terkait dengan variabel penelitian. Data sekunder berasal dari dokumen, catatan, foto, rekaman, atau tabel yang mendukung data primer. Hasil penelitian ini memungkinkan kita untuk menyimpulkan bahwa ucapan asertif dan ekspresif mendominasi jawaban wawancara ini. Narasumber banyak memberikan informasi, pendapat, dan pengalaman mereka sendiri tentang penggunaan bahasa dalam komunitas LGBT.

Kata Kunci: *Tindak Tutur; Ragam Bahasa; Komunitas LGBT*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan hal yang sangat penting. Tanpa adanya bahasa, kita tidak dapat berkomunikasi dengan mudah, baik, dan benar. Penggunaan bahasa digunakan oleh tiap individu di seluruh belahan dunia, bahasa juga tidak hanya digunakan oleh seorang individu tetapi dapat pula digunakan dalam suatu komunitas tertentu dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat merupakan suatu perkumpulan individu yang bermacam-macam sehingga dari perkumpulan tersebut kadang terbentuklah suatu komunitas. Dalam komunitas tersebut, perkumpulan anak muda, sering dijumpai penggunaan bahasa yang khas, yang mencerminkan komunitas tersebut. Dengan kata lain, bahasa komunitas tertentu memiliki ciri tersendiri yang berbeda dengan kelompok lainnya. Karena ciri tersebutlah, kelompok itu menjadi lebih eksis di kalangan

masyarakat. Kekhasan bahasa suatu komunitas terutama terlihat pada kosakatanya. Maknanya pun hanya diketahui oleh anggota kelompok tersebut.

Salah satu komunitas yang terdapat dalam masyarakat adalah komunitas LGBT, contohnya kaum Lesbian. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 174-175) Lesbian adalah label yang diberikan untuk menyebut homoseksual perempuan atau perempuan yang memiliki hasrat seksual dan emosi kepada perempuan lainnya (Ricch, 2000: 94). Lesbi adalah perempuan yang memiliki hasrat seksual dan emosi kepada perempuan lain atau perempuan yang secara sadar mengidentifikasikan dirinya sebagai lesbi (Crawford, 2000: 94). Lesbi sejak jaman dulu hingga saat ini masih merupakan suatu fenomena yang penuh dengan kontroversi. Secara sederhana lesbi diartikan dengan seks sejenis yang artinya seseorang yang memiliki kecenderungan atau ketertarikan (orientasi) seksual dengan sesama jenisnya. Misalnya perempuan tertarik pada perempuan atau laki-laki tertarik pada laki-laki. Laki-laki yang tertarik kepada laki-laki disebut gay, sedangkan perempuan yang tertarik dengan perempuan disebut lesbi. Orientasi seksual yang seperti ini tentu saja bertentangan dengan orientasi seksual masyarakat pada umumnya. Umumnya masyarakat menganut orientasi seksual dengan lawan jenisnya. Orientasi seksual seperti ini disebut dengan istilah heteroseksual yang artinya ketertarikan seksual terhadap lawan jenisnya. Istilah lesbianisme berasal dari nama Lesbos (pulau tempat pembuangan nabi perempuan di Yunani) dan Sappho (600 SM), lesbi bisa disebut dengan BELOK yang sedang tren pada masa sekarang dari mula sabang sampai merauke pasti ada yang menemukan pasangan sesama jenis (Crawford, 2000).

Manfaat penelitian ini terdiri atas manfaat teoretis dan praktis. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk pengembangan teori pragmatik, khususnya tindak tutur. Sementara, manfaat praktisnya sebagai gambaran tentang tindak tutur kata dan ragam bahasa yang digunakan dalam komunikasi komunitas LGBT, khususnya kaum lesbian. Pragmatik berkaitan erat dengan tindak ujar atau speech act. Konsep pragmatik, yaitu menelaah hubungan lambang dengan penafsirannya. Maksudnya menelaah makna menurut tafsiran pendengar. Levinson (dalam Rahardi, 2005: 48) mendefinisikan pragmatik sebagai studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya. Biasanya penutur mengharapkan bahwa maksud komunikasinya akan diketahui oleh pendengar. Baik penutur maupun pendengar biasanya terbantu oleh keadaan-keadaan yang mengelilingi ujaran tersebut. Keadaan-keadaan ini termasuk ujaran-ujaran yang lain disebut peristiwa tutur. Peristiwa tutur itulah yang menentukan interpretasi ujaran sebagai ujaran yang melakukan suatu tindak tutur tertentu. Dalam mengeluarkan tuturan, seseorang tidak hanya semata-mata mengatakan sesuatu dengan pengucapan kalimat, tetapi juga menindakkan sesuatu. Aspek tutur meliputi penutur dan lawan tutur, tujuan tutur, tuturan sebagai kegiatan tindak tutur (Leech, dalam Nadar, 2009: 7). Terkait dengan aspek tutur penutur dan lawan tutur ditegaskan bahwa lawan tutur atau penutur adalah orang yang menjadi sasaran tuturan dari penutur. Tujuan tuturan tidak lain adalah maksud penutur mengucapkan sesuatu. Tindak tutur adalah suatu perbuatan tutur yang lebih mengacu terhadap makna dan arti dari ucapan yang dimaksudkan oleh si penutur. Selain itu, tindak tutur juga merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tindak dan tutur kata serta ragam bahasa yang digunakan dalam komunitas LGBT, khususnya lesbian. Sementara itu, untuk berkomunikasi kaum lesbian cenderung lebih sering melakukan komunikasi non verbal di bandingkan dengan masyarakat lainnya. Pada dasarnya baik komunikasi verbal atau non verbal memiliki satu tujuan yang sama yaitu menyampaikan ide, gagasan, pikiran kepada lawan bicara

baik perseorangan maupun kelompok yang nantinya akan berujung pada munculnya sebuah umpan balik atau feedback. Namun kaum lesbian sebagai kelompok subcultural tentu memiliki

simbol-simbol bahasa yang hanya diketahui di kalangan mereka saja. Komunikasi non verbal melalui penggunaan simbol-simbol ini dianggap menjadi jalan paling efektif untuk mengidentifikasi dan berkomunikasi dengan sesama kaum lesbian namun tidak semua simbol-simbol berlaku untuk semua komunitas. Simbol yang dimaknai oleh kaum lesbian tentu tidak sama dengan simbol yang dimaknai oleh kaum gay. Namun jika pada kenyataannya terdapat kesamaan dari simbol-simbol yang mereka maknai itu hanya sebagian kecil yang biasanya hanya berupa simbol bahasa (Clara, 2017:3-4). Tindak tutur adalah suatu perbuatan tutur yang lebih mengacu terhadap makna dan arti dari ucapan yang dimaksudkan oleh si penutur. Selain itu, tindak tutur juga merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Austin (dalam Rani, dkk, 2000: 136) menyatakan bahwa secara analitis dapat dipisahkan tiga macam tindak tutur yang terjadi secara serentak, yaitu (1) tindak lokusi, (2) tindak ilokusi, (3) tindak perlokusi:

1) Tindak lokusi

Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk mengatakan sesuatu dalam arti “berkata” atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami. Dalam tindak lokusi seorang penutur mengatakan sesuatu secara pasti. Gaya bahasa si penutur langsung dihubungkan dengan sesuatu yang diutamakan dalam isi ujarannya. Dengan demikian, sesuatu yang diutamakan dalam tindak lokusi adalah isi ujaran yang diungkapkan oleh penutur, karena dalam tindak lokusi tidak dipermasalahkan maksud dan fungsi tuturan yang disampaikan oleh si penutur.

2) Tindak ilokusi

Tindak ilokusi adalah suatu tindak yang dilakukan dalam mengatakan sesuatu seperti membuat janji, membuat pernyataan, mengeluarkan perintah atau permintaan, pemberian izin, mengucapkan terima kasih, dan menawarkan. Tindak dalam mengatakan sesuatu itu disebut ilokusi. Dalam tindak ilokusi didapatkan suatu daya atau kekuatan yang mewajibkan si penutur untuk melaksanakan suatu tindakan tertentu.

3) Tindak perlokusi

Tindak perlokusi adalah tindak tutur yang dilakukan dengan mengatakan sesuatu untuk mempengaruhi orang lain, menjadikan orang marah, menghibur seseorang, dan membuat orang bereaksi. Tindak tutur ini berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku nonlinguistik dari orang lain.

KAJIAN TEORI

Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan sebuah teori dalam kajian penggunaan bahasa yang pertama kali diperkenalkan oleh John Langshaw Austin melalui bukunya *How to Do Things with Words* (1962). Austin, salah satu filsuf terkemuka dari Oxford School of Ordinary Language Philosophy, menekankan hubungan antara bahasa dan tindakan. Pemikiran Austin kemudian dikembangkan lebih jauh oleh muridnya, Searle (1979). Keduanya memberikan kontribusi besar terhadap studi pragmatik, cabang ilmu bahasa yang fokus pada penggunaan bahasa dalam konteks nyata, berbeda dari linguistik murni seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik yang hanya mengkaji struktur bahasa secara formal. Pragmatik memperhatikan faktor-faktor non-komunikatif yang mendasari penggunaan bahasa (Saifudin, 2005, 2010). Austin (1962) menguraikan tiga jenis tindak

tutur yang terjadi secara bersamaan, yaitu: (1) tindak lokusi, (2) tindak ilokusi, dan (3) tindak perlokusi (Rani et al., 2000: 136).

1) Tindak Lokusi

Tindak lokusi mengacu pada penyampaian makna melalui ujaran yang dapat dipahami, atau sering disebut sebagai “berkata”. Contohnya, “Jumlah jari manusia ada sepuluh.” Menurut Gunarwan (dalam Rustono, 1999: 37), tindak lokusi adalah tindakan berbicara yang bertujuan untuk menyampaikan sesuatu berdasarkan makna kata dalam kamus dan aturan sintaksis yang berlaku.

2) Tindak Ilokusi

Tindak ilokusi adalah tindakan yang dilakukan melalui ucapan, seperti membuat janji, menyatakan sesuatu, memerintah, meminta, memberikan izin, berterima kasih, atau menawarkan. Dalam tindak ilokusi terdapat daya atau kekuatan yang mengharuskan penutur untuk melakukan tindakan tertentu. Searle (dalam Rani et al., 2000: 139) mengklasifikasikan tindak ilokusi menjadi lima kategori:

1. Asertif atau Representatif: Tindak tutur yang menggambarkan fakta atau situasi, misalnya menyatakan, menyarankan, melaporkan, atau mengeluhkan.
2. Komisif: Tindak tutur yang mencerminkan komitmen penutur terhadap suatu tindakan di masa depan, misalnya berjanji, bersumpah, atau mengusulkan sesuatu.
3. Ekspresif: Tindak tutur yang menunjukkan perasaan atau sikap, seperti meminta maaf, berterima kasih, memberi selamat, memuji, atau menyampaikan belasungkawa.
4. Deklarasi: Tindak tutur yang menghubungkan isi pernyataan dengan kenyataan, seperti menetapkan, menghukum, memecat, atau memberikan nama.

3) Tindak Perlokusi

Tindak perlokusi adalah tindak tutur yang menimbulkan efek atau pengaruh pada perilaku dan sikap pendengar yang tidak bersifat linguistik. Menurut Austin (1962: 101), efek dari tindak perlokusi ini merupakan hasil dari pengaruh yang ditimbulkan oleh ujaran penutur.

Ragam Bahasa

Keberagaman bahasa di Indonesia merupakan konsekuensi langsung dari kondisi geografisnya. Sebagai negara yang memiliki wilayah luas dengan ribuan pulau, Indonesia dihuni oleh berbagai suku bangsa yang masing-masing memiliki bahasa daerahnya sendiri. Para ahli memiliki pandangan yang beragam mengenai pengertian ragam bahasa. Mustakim (1994) mendefinisikan ragam bahasa sebagai variasi penggunaan bahasa yang berbeda-beda akibat adanya perbedaan sarana, situasi, dan bidang pemakaian bahasa. Menurut Kridalaksana (dalam E. Kosasih, 2005), ragam bahasa adalah variasi yang muncul berdasarkan perbedaan topik pembicaraan, hubungan antara pembicara dan pendengar, serta media komunikasi yang digunakan. Selain itu, Kridalaksana (dalam Chaer, 2003) juga menyatakan bahwa ragam bahasa merupakan salah satu kajian dalam sosiolinguistik, yang mencerminkan interaksi sosial masyarakat bahasa. Penggunaan bahasa ini disesuaikan dengan fungsi, situasi, serta konteks sosial yang melingkupinya.

Ragam bahasa, atau yang sering disebut sebagai variasi bahasa, merupakan fenomena yang erat kaitannya dengan kajian sosiolinguistik. Sosiolinguistik sendiri

adalah cabang ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat. Chaer dan Agustina (2014) menjelaskan bahwa sosiolinguistik memandang bahasa tidak hanya sebagai fenomena individual, tetapi juga sebagai fenomena sosial. Dalam konteks ini, situasi komunikasi menjadi faktor penting, meliputi siapa yang berbicara, menggunakan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana, dan untuk tujuan apa. Faktor-faktor tersebut memengaruhi keanekaragaman bahasa yang digunakan dalam masyarakat.

Bahasa sebagai alat komunikasi digunakan berdasarkan kesepakatan bersama di antara para pengguna bahasa, sehingga komunikasi dapat berlangsung secara efektif. Pengguna bahasa memahami makna dan tujuan dari bahasa yang digunakan dalam interaksi mereka. Pandangan ini didukung oleh Koen dan Pateda (dalam Aslinda dan Leni, 2007:5), yang menekankan bahwa pada dasarnya bahasa bersifat komunikatif, individual, kooperatif, dan berfungsi sebagai sarana komunikasi.

Komunitas LGBT

Isu terkait keberadaan kelompok lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) menjadi bahan diskusi yang cukup hangat di tengah masyarakat Indonesia, terutama dengan semakin maraknya promosi atau konten LGBT di media sosial. Perilaku seksual yang dianggap menyimpang masih menjadi topik yang tabu di masyarakat Indonesia yang kental dengan budaya ketimuran. Masyarakat umumnya menjunjung tinggi ajaran moral, etika, dan agama, sehingga perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma tersebut sulit diterima. Perilaku seksual yang dianggap menyimpang ini berakar dari orientasi seksual yang tidak lazim menurut pandangan masyarakat umum. Orientasi seksual sendiri adalah kecenderungan seseorang dalam mengarahkan ketertarikan, baik secara romantis, emosional, maupun seksual, terhadap individu berjenis kelamin tertentu, baik pria, wanita, atau keduanya. Perilaku seksual yang dianggap menyimpang ini biasa dikaitkan dengan kelompok LGBT, yang mencakup:

- 1) Lesbian: Wanita yang memiliki ketertarikan fisik, emosional, atau spiritual terhadap sesama wanita.
- 2) Gay: Pria yang memiliki ketertarikan fisik, emosional, atau spiritual terhadap sesama pria.
- 3) Biseksual: Individu yang tertarik secara fisik, emosional, atau spiritual kepada pria maupun wanita.
- 4) Transgender: Individu yang merasa identitas gendernya berbeda dengan jenis kelamin biologisnya, sehingga terkadang memilih atau tidak memilih untuk menjalani operasi pergantian kelamin agar sesuai dengan identitas gendernya.

Istilah LGBT mulai digunakan sejak 1990-an sebagai pengganti istilah “komunitas gay” karena dianggap lebih inklusif dan mampu mewakili keberagaman kelompok di dalamnya. Salah satu kelompok yang menjadi fokus perhatian dalam banyak penelitian adalah lesbian. Lesbian merujuk pada wanita yang secara sadar mengidentifikasi dirinya sebagai homoseksual atau yang memiliki ketertarikan seksual dan emosional terhadap wanita lain (Rich, 2000; Crawford, 2000).

Hingga saat ini, fenomena lesbianisme masih penuh dengan kontroversi. Sepanjang sejarah, perilaku ini sering dikaitkan dengan stigma negatif, yang menyebabkan

diskriminasi, kekerasan, hingga tindakan kriminal seperti pembunuhan terhadap individu yang diidentifikasi sebagai lesbian. Dalam beberapa tahun terakhir, perilaku lesbian kembali menjadi sorotan, salah satunya karena dikaitkan dengan penyebaran penyakit menular seperti HIV/AIDS.

Remaja lesbian menghadapi tantangan serupa dengan remaja heteroseksual, namun orientasi seksual mereka sering kali membuat mereka mengalami penolakan dari keluarga, teman, sekolah, dan masyarakat luas. Stigma yang kuat terhadap lesbian membuat kelompok ini menjadi lebih tertutup dibandingkan kelompok gay. Menurut Susilandari (2005), norma budaya yang memandang perempuan sebagai makhluk yang lebih mengutamakan perasaan membuat mereka lebih rentan terhadap gunjingan dan tekanan sosial dibandingkan laki-laki. Stigma terhadap lesbian umumnya bersumber dari pandangan agama-agama besar yang menganggap perilaku tersebut sebagai dosa atau penyimpangan. Selain itu, keberadaan lesbian yang relatif jarang ditemukan dibandingkan heteroseksual juga berkontribusi terhadap sulitnya mengubah persepsi negatif masyarakat yang sudah terbentuk sejak lama.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan situasi atau kondisi berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan. Menurut Chaedar (dalam Kholid, 2012:37), metode ini memiliki keunggulan berupa fleksibilitas tinggi bagi peneliti dalam menentukan langkah-langkah penelitian. Pendekatan ini menghasilkan data berupa deskripsi dalam bentuk tulisan maupun lisan. Pernyataan ini diperkuat oleh Moleong (2005:16), yang menjelaskan bahwa metode kualitatif mengikuti prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau perilaku yang diamati. Dengan metode ini, peneliti dapat langsung terjun ke lapangan, berinteraksi dengan objek penelitian, dan mengumpulkan data yang akan dianalisis pada tahap selanjutnya.

Data dan Sumber Data

a. Data

Data merupakan fakta dan informasi berupa angka atau kata-kata yang digunakan untuk menghasilkan sebuah kesimpulan. Sumber data dalam penelitian merujuk pada subjek dari mana data diperoleh (Arikunto, 2010:161). Dalam penelitian ini, data yang digunakan meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari informan melalui wawancara, gerak-gerik, atau perilaku yang terkait dengan variabel penelitian. Data ini biasanya berbentuk verbal, seperti ucapan atau tindakan yang dilakukan oleh subjek penelitian. Data primer dalam penelitian ini meliputi tindak tutur dan variasi bahasa dalam komunitas LGBT (khususnya lesbian), seperti istilah queer, buchi, femme, andro, homoseksual, heteroseksual, sapphic, dan lainnya. Data sekunder diperoleh dari dokumen, catatan, foto, rekaman, atau tabel yang mendukung data primer. Dalam penelitian ini, data sekunder berupa hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan sebelumnya.

b. Sumber Data

Sumber data adalah subjek atau asal data yang digunakan dalam penelitian. Arikunto (2010:172) mendefinisikan sumber data sebagai subjek dari mana data dapat diperoleh. Dalam konteks penelitian ini, sumber data adalah partisipan lesbian yang menjadi fokus kajian.

Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam sebagai teknik utama. Wawancara merupakan metode yang memungkinkan peneliti memperoleh informasi langsung dari narasumber melalui sesi tanya-jawab. Wawancara mendalam yang digunakan bersifat tidak terstruktur, sehingga memungkinkan arah diskusi yang fleksibel dan terbuka, tetapi tetap fokus. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang kaya dan relevan sesuai dengan kondisi terkini. Wawancara dilakukan secara tatap muka atau melalui telepon. Penggunaan telepon memiliki beberapa keuntungan, seperti:

1. Narasumber tidak perlu datang ke lokasi tertentu, sehingga mempermudah partisipasi.
2. Narasumber cenderung merasa lebih nyaman berbicara secara anonim.

Selain wawancara, peneliti juga menggunakan rekaman audio sebagai salah satu metode pengumpulan data kualitatif. Rekaman audio memungkinkan peneliti menangkap inti pembicaraan secara lebih akurat dan mendalam saat proses analisis data dilakukan. *alinea*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan oleh penulis di Kopi Kenangan Krakatau pada tanggal 30 November 2024, pukul 15.00. Data yang diperoleh dari observasi dan hasil wawancara. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan penulis dengan narasumber, maka diperoleh data wawancara sebagai berikut:

Pertanyaan 1

Peneliti: Apa saja istilah atau frasa yang sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari dengan masyarakat lokal dan teman LGBT? Apakah ada istilah yang memiliki makna khusus?

Narasumber: "Kalau masyarakat, kayaknya pasti beberapa orang awam tuh udah tau ya. Istilah-istilah yang sering dipakai gitu. Misalnya kayak non-binary, kayak queer gitu. Terus juga ada, pastilah tau kayak Bucchi, Andro, terus Femme gitu-gitu"

Peneliti: "Andro juga ya?"

Narasumber: "Benar. Kalau boleh aku jelasin, Bucchi itu kayak misalnya yang cewek, tapi dia menganggap dirinya kayak cowok. Jadi penampilannya kayak cowok, misalnya rambutnya kayak dipotong pendek gitu. Terus kalau Andro itu dia tetap kayak cewek, bisa dominan ke cowo atau cewe dari perilakunya, alias lebih fleksibel. Terus kalau Femme itu baru yang cewek banget. Jadi di posisi, di dalam suatu hubungan juga dia yang berperan sebagai cewek gitu".

Peneliti: "Oh, oke-oke"

Sebagian besar jawaban pada pertanyaan ini merupakan tindak tutur asertif (menyatakan, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan). Narasumber memberikan informasi tentang istilah-istilah yang sering digunakan dalam komunitas LGBT.

Contoh: "Misalnya kayak non-binary, kayak queer gitu", "Bucchi itu kayak misalnya yang cewek, tapi dia menganggap dirinya kayak cowok."

Pertanyaan 2

Peneliti: "Menurut Anda, seberapa penting bahasa dan istilah yang digunakan dalam komunitas queer untuk membangun identitas dan solidaritas?"

Narasumber: "Sebenarnya, secara penggunaan bahasa sehari-hari itu gak terlalu penting, gak terlalu kelihatan. Cuma di beberapa case itu, itu tuh penting. Karena biar kelihatan aja gitu identitas dari kita. Jadi bukan yang di langsung ucapin gitu, eh lo bucchi, gitu. Jadi kayak, ya sekedar tahu aja. Misalnya saling tanya nih kan, kenalan terus labelnya tuh apa? Misalnya dia melabelkan diri dia itu sebagai transeksual kah? atau bucchi kah? dia nganggep diri dia Andro kah? atau Femme?"

Peneliti: "Oh, oke-oke. Jadi itu lumayan penting lah ya, walau gak terlalu dipakai ya?"

Narasumber: "Ya, lumayan penting untuk sebagai identitas aja biasanya tuh."

Jawaban ini juga didominasi oleh tindak tutur asertif. Narasumber memberikan pendapatnya tentang pentingnya bahasa dalam membangun identitas dalam komunitas LGBT. Narasumber sedang menyatakan keyakinan atau pendapatnya mengenai peran bahasa dalam komunitas queer.

Contoh: "Sebenarnya, secara penggunaan bahasa sehari-hari itu gak terlalu penting, gak terlalu kelihatan."

Pertanyaan 3

Peneliti: "Bagaimana cara Anda berinteraksi dengan anggota komunitas queer lainnya? Apakah ada cara khusus dalam bertindak atau berkomunikasi yang Anda ikuti?"

Narasumber: "Kebetulan aku gak terlalu ikut yang kayak komunitas gitu. Paling juga berinteraksi sama queer yang emang teman aku gitu. Jadi kayak kenalan terus secara mengalir gitu, kita terus sengaja mengetahui bahwa diri kita tuh queer. Sebenarnya sama aja interaksinya kayak sama orang pada umumnya, gak ada bedanya sih.

Peneliti: "Kalau sama masyarakat lokal dengan komunitas itu beda gak penggunaan bahasanya?"

Narasumber: "Maksudnya sama sih. Cuma paling kan kalau misalnya orang yang udah tau gitu, jadi agak sulit nyebutinnya misalnya, kayak tadi tuh Bucchi kan, dia kan penampilannya tuh kayak cowok. Jadi mungkin kita lebih ke hati-hati mungkin ya, misalnya mau manggil dia mbak kah atau mas kah. Jadi kita jadi agak lebih hati-hati aja gitu, biar si orang itu gak tersinggung atau gimana. Kalau bagi orang awam, biasanya kami jarang menggunakan istilah khusus untuk berkomunikasi"

Sebagian besar jawaban ini merupakan tindak tutur asertif dan tindak tutur ekspresif. Narasumber menceritakan pengalaman pribadinya dalam berinteraksi dengan komunitas queer.

Contoh: "Kebetulan aku gak terlalu ikut yang kayak komunitas gitu." (asertif), "Jadi sebenarnya sama aja interaksinya kayak sama orang pada umumnya, gak ada bedanya sih." (asertif)

Narasumber sedang menyampaikan fakta tentang kebiasaan pribadinya dan juga mengungkapkan perasaannya atau sikapnya terhadap interaksi dengan komunitas LGBT.

Pertanyaan 4:

Peneliti: "Apakah ada dialek atau slang tertentu yang digunakan dalam komunitas queer atau dengan teman anda? Bisakah Anda memberikan contoh?"

Narasumber: "Ya, beberapa kata itu kadang sering terdengar sih. Cuma itu kayaknya sekarang ini juga udah kayak jadi bahasa slang yang digunain masyarakat umum sih. Mau itu queer atau enggak. Contohnya kayak slay. slay itu paling sering sih aku dengar, artinya bisa jadi keren atau kalau sama temen yang kayak cowok agak kecewean gitu. Kita sebut aja boti, boti itu sendiri sih sebenarnya dari bahasa inggris bottom, yang disingkat jadi boti. Itu biasanya tuh kalau yang cowok tapi dia berperannya sebagai cewek.

Peneliti: "Itu sama kayak Uke dan seme dong berarti?"

Narasumber: "Bener. Aku boleh jelasin yang Uke dan seme enggak? Itu kayak istilahnya dari Jepang, kalau gak salah tuh komunitas yang suka di Jepang ini nyebutnya gitu sih. Kalau top dan Bottom dari bahasa inggris".

Jawaban ini merupakan tindak tutur asertif. Narasumber memberikan informasi tentang slang yang digunakan dalam komunitas LGBT.

Contoh: "Ya, beberapa kata itu kadang sering terdengar sih."

Narasumber sedang menyampaikan fakta tentang penggunaan bahasa slang dalam komunitas LGBT. Adapun beberapa contoh simbol bahasa umum yang digunakan kaum lesbian antara lain :

- L atau Lurus yang artinya non lesbian.
- Belok artinya sesama kaum lesbian.
- Gf singkatan dari girl friend yang artinya pasangan atau pacar kaum lesbian.
- F singkatan dari femme yang artinya lesbian yang berperan sebagai wanita.
- B singkatan dari butchy yang artinya lesbian yang berperan sebagai laki-laki.
- AF singkatan dari andro femme yang berperan sebagai wanita.
- AB singkatan dari andro butchy yang berperan sebagai wanita.
- NL singkatan dari no lebel atau lesbian yang tidak masuk dalam kategori.
- HTS singkatan dari hubungan tanpa status.

Pertanyaan 5:

Peneliti: “Bagaimana cara Anda berkomunikasi dengan masyarakat lokal yang mungkin tidak memahami atau tidak familiar dengan komunitas LGBT?”

Narasumber: ”Mungkin aku lebih kayak ngasih taunya pakai bahasa yang mudah dimengerti aja sih gitu. Jadi kayak ya enggak terlalu menekankan bahwa mereka harus ngerti seperti aku gitu. Jadi ya ngomongnya kaya gimana orang-orang pada umumnya aja”

Peneliti: “baiklah. Terima kasih ya” Narasumber : “Ya, sama-sama”

Jawaban ini merupakan tindak tutur direktif dan tindak tutur asertif. Narasumber memberikan saran atau anjuran tentang cara berkomunikasi dengan masyarakat umum.

Contoh: "Mungkin aku lebih kayak ngasih taunya pakai bahasa yang mudah dimengerti aja sih gitu." (direktif)

Narasumber sedang memberikan saran atau petunjuk tentang bagaimana cara berkomunikasi yang efektif.

KESIMPULAN

Berdasarkan data dan hasil wawancara penelitian yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar jawaban dalam wawancara ini merupakan tindak tutur asertif dan tindak tutur ekspresif. Narasumber banyak memberikan informasi, pendapat, dan pengalaman pribadinya terkait dengan penggunaan bahasa dalam komunitas LGBT. Terdapat juga beberapa contoh tindak tutur direktif di mana narasumber memberikan saran atau anjuran saat percakapan dilakukan. Perkembangan bahasa yang searah dengan perkembangan kehidupan manusia diabad modern menunjukkan fenomena yang berubah ubah antara lain dibuktikan dengan penggunaan bahasa sebagai alat tertentu yang dikenal dengan variasi bahasa seperti ragam bahasa (dialek/slang). Dialek merupakan variasi bahasa yang digunakan berdasarkan bidang penggunaan, gaya, tingkat keformalan, dan media penggunaannya, Bahasa yang digunakan di Komunitas maupun kelompok tertentu, khususnya pada komunitas LGBT. Ada istilah-istilah tertentu yang hanya dimengerti oleh komunitas atau lingkaran mereka saja. Dari hasil observasi peneliti diatas dapat di pahami bahwa kaum lesbian memiliki simbol interaksi melalui bahasa dimana bahasa tersebut memiliki makna atau arti yang hanya mereka saja yang tau, dan yang menariknya lagi di balik sebuah simbol bahasa tersebut di persingkat lagi, sehingga bahasa tersebut dapat di identifikasikan hanya untuk kaum LGBT lesbian saja alinea.

DAFTAR PUSTAKA

- Agesti, M., Samsuar, S., Rusli, R., & Zulkarnain, Z. (2024). Menjaga Identitas di Negeri Syariat: Menelisik Komunikasi Non Verbal Anggota Komunitas Lesbian di Kota Langsa. *Al- Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan*, 15(1), 66-80.
- Amielia, A., Saifullah, A. R., & Gunawan, W. HOMOFOBIA PADA AKUN INSTAGRAM ISLAMI PENDUKUNG LGBT “@ IMAANLGBTQI”(COMPUTER MEDIATED DISCOURSE ANALYSIS).
- Astri, N. D. (2020). Analisis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam cuitan atau meme di media sosial instagram. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 2(2), 145-155.
- Purwanty, F., & Chairani, L. (2018). Perubahan Orientasi Seksual Pada Komunitas Lesbian (Anak Belok). *Jurnal Psikologi Talenta*, 3(2), 9-19.
- Purwanty, F., & Chairani, L. (2018). Perubahan Orientasi Seksual Pada Komunitas Lesbian (Anak Belok). *Jurnal Psikologi Talenta*, 3(2), 9-19.
- Putri, D. W. D. (2022). LGBT dalam Kajian Hak Asasi Manusia di Indonesia. *Ikatan Penulis Mahasiswa Hukum Indonesia Law Journal*, 2(1), 88-100.
- Sa'idah, I., & Annajih, M. Z. H. (2022). Hidup sebagai LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender): Pandangan Masyarakat Indonesia Terkait Fenomena LGBT dan Peran Konselor Multikultural. *DA'WA: Jurnal Bimbingan Penyuluhan & Konseling Islam*, 2(1).
- Santoso, J., Wahyudi, A. B., Sabardila, A., Purnomo, E., Tiyo, A., & Seriawaty, R. (2023). SUMBER DAN SIKAP BAHASA TERHADAP FENOMENA ARGOT KOMUNITAS LGBT DI MEDIA SOSIAL. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 19(1), 1-10.
- SARI, D. (2022). RAGAM BAHASA DAN KARAKTERISTIK PEMAKAIAN BAHASA LISAN SISWA KELAS XI SMA NEGERI 1 LASALIMU SELATAN. *LANGUAGE: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(3), 233-241.
- Suwaji, F. (2016). Kaidah Pembentukan Struktur Kata dalam Ragam Bahasa Gay di Kota Malang (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Umalila, R., Sutrimah, S., & Noeruddin, A. (2022). Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi dalam Dialog Film Dignitate Sutradara Fajar Nugros serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jubah Raja: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 1(1), 56-65.